

**KALEN EDUKASI LUPATMO: STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT DALAM
MERUBAH KALEN KOTOR MENJADI KALEN
EDUKASI DI DUSUN MANGGUNG**



SKRISPI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Ainul Ardi Hakim

NIM 142300361

Pembimbing:

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

NIP 19810428 200312 1 003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah ***Kalen Edukasi Lupatmo: Studi Pengembangan Masyarakat dalam Merubah Kalen Kotor menjadi Kalen Edukasi di Dusun Manggung***. Untuk menghindari kekeliruan dan pemahaman tentang skripsi ini maka perlu dijabarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, sebagai berikut:

1. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “kembang”. pengembangan memiliki makna sebagai cara yang dilakukan agar berkembang guna meningkatkan mutu¹. Menurut Abdul Munir Mulkan, pengembangan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah, kemudian memecahkan masalah secara bersama-sama dengan menggerakkan sumber daya yang ada dan menyusun suatu tindakan². Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni keikutsertaan

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kemdikbud* (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/kembang>, diakses pada 27 Februari 2019.

² Abdul Munir M., *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), hlm. 34.

masyarakat dalam tahapan pemecahan masalah dan pengelolaan *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung.

2. Kalen Edukasi Lupatmo Dusun Manggung

Kalen merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna selokan, sungai kecil atau parit. Perlu diketahui, *kalen* digunakan oleh masyarakat setempat untuk irigasi atau pengairan. Secara bahasa, edukasi ialah pendidikan atau mengajar. Jadi, edukasi merupakan suatu tahapan pengajaran yang dilakukan baik secara formal dan non formal kepada individu maupun kelompok yang bertujuan membimbing dan mengembangkan kepribadian peserta didik³. Adapun istilah Lupatmo merupakan singkatan dari perkumpulan RT *telu* (tiga), *papat* (empat) dan *limo* (lima) yang berada di Dusun Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Oleh karena itu yang dimaksud penulis perihal Kalen Edukasi Lupatmo dalam penelitian ini ialah selokan yang dikelola masyarakat dengan cara budidaya ikan serta memberikan edukasi kepada masyarakat terkait lingkungan.

Dari penegasan judul di atas maka yang dimaksud dengan *Kalen Edukasi Lupatmo: Studi Pengembangan*

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/edukasi>, diakses pada 22 April 2019.

Masyarakat dalam Merubah Kalen Kotor menjadi Kalen Edukasi di Dusun Manggung adalah sebuah penelitian mengenai tahapan masyarakat dalam memecahkan masalah lingkungan, yang dalam hal ini adalah Kalen Lupatmo, dari selokan kotor menjadi selokan yang memberi nuansa edukasi terhadap masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Makhluk hidup khususnya manusia tidak bisa terlepas dari ketergantungan terhadap SDA yang ada di bumi. Namun pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi ketersediaan dan kerlingkungan umumnya terjadi karena faktor pertumbuhan penduduk (manusia) tidak sebanding dengan jumlah SDA yang digunakan, serta faktor dari dampak aktivitas penduduk di area SDA yang merugikan lingkungan sekitar⁴. Salah satu contoh SDA yang selama kehidupan berlangsung menjadi kebutuhan pokok makhluk hidup di dunia ini adalah air.

Air mempunyai fungsi terpenting pada kehidupan masyarakat dan makhluk hidup lainnya, sehingga

⁴ Ira Puspita,dkk., *Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan*, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No.2, UI: 2016, hlm. 250.

ketersediaan sumber air menjadi paten dan harus dijaga baik secara kuantitas maupun kualitas. Sumber air ini bisa berasal dari sumur, laut, dan sungai. Sungai, merupakan salah satu sumber air inti yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Namun, berdasarkan pantauan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KLH RI) tahun 2014, sebanyak 75% sungai di Indonesia tercemar berat akibat buangan air limbah rumah tangga. Hal ini terjadi akibat sistem pembuangan air limbah yang tergolong buruk, seperti halnya Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL). Selain itu, penurunan kualitas air terjadi akibat aktivitas manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan dan tidak mengindahkan kaidah pembangunan berkelanjutan⁵. Sesungguhnya, interaksi makhluk hidup itu saling mempengaruhi satu sama lain, baik antar manusia, hewan, tumbuhan maupun benda yang lain. Pengaruh diantara komponen tersebut sangatlah bermacam-macam bentuk dan sifatnya⁶.

Seringkali kita menemukan poster ataupun tulisan larangan bahkan hujatan bagi pelanggar pencemaran

⁵ M. Dawud, dkk., *Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Sungai Cisadane Kota Tangerang Berbasis Masyarakat*, jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek diakses pada tanggal 13 Februari 2019.

⁶ St. Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan dalam Pencemaran Lingkungan Melandasi Sistem Hukum Pencemaran*, Bandung: Buku V, Sektor, Bina Cipta, 1986), hal.77.

lingkungan dengan maksud agar pelaku malu dan jera. Perilaku manusia dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup⁷. Kebiasaan yang buruk dari masyarakat pada umumnya seperti membuang sampah ke sungai dengan dalih hanyut oleh deras aliran sungai, padahal tindakan tersebut berpotensi menimbulkan persoalan yang lebih besar dan berimbas pada kerusakan lingkungan serta kesehatan masyarakat sekitar juga akan mengakibatkan lingkungan yang kotor dan tercemar. Meskipun telah tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, khususnya pada Bab X Bagian 3 Pasal 69 tentang larangan dan perlindungan lingkungan yang memuat terkait larangan untuk pencemaran⁸, tapi pelanggaran pencemaran lingkungan kerap terjadi.

Hal yang sangat disayangkan jika masyarakat apatis terhadap kondisi lingkungan atau keadaan sekitar, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan perilaku seseorang⁹. Sebagai masyarakat seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, setidaknya masyarakat sadar akan dampak dari kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pemahaman terhadap

⁷ Ira Puspita,dkk., Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No.2, UI: 2016, hlm. 250.

⁸ Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab X Bagian 3 Pasal 69.

⁹ Ira Puspita,dkk., Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No.2, UI: 2016, hlm. 250.

masyarakat juga terbilang sangat penting, oleh karenanya khazanah atau pengetahuan terkait lingkungan perlu juga disampaikan kepada masyarakat melalui pendidikan maupun sosialisasi. Pendidikan tidak berkutat hanya pada bangku sekolah. Untuk menuju kesadaran kritis terhadap perubahan kebudayaan dan lingkungan, pendidikan harus dijadikan area pembebasan untuk menemukan dirinya sendiri, sehingga kedepannya secara mandiri dapat menghadapi realitas yang terjadi di sekitar dan mampu mengubah lingkungan secara kreatif¹⁰. Mengutip perkataan Freire dari Gatut Saksono, *“Semakin kita menjelaskan siapa kita sebenarnya, kita akan menemukan apa yang ada yang berada dibalik kenyataan sehingga mengerti apa yang sedang terjadi”*¹¹.

Perubahan dan penggalian potensi pada masyarakat merupakan langkah untuk menyelesaikan persoalan dengan melibatkan berbagai komponen dari masyarakat. Menurut Tjokrowinoto dalam buku Aziz, pengembangan dalam masyarakat tidak disebabkan dari pihak luar, melainkan mengikuti apa yang ada di dalam masyarakat itu sendiri dengan kata lain perubahan itu ada dalam diri masyarakat. Sepertihalnya kemampuan dari masyarakat memiliki kemampuan lokal, potensi lokal dan teknologi lokal yang dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Perubahan seperti

¹⁰ Lgn. Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2008), hlm. 6.

¹¹ *Ibd.*, hlm. 12.

ini dikenal dengan istilah *Human-Centred Development*¹².

Perubahan juga terjadi di kampung Tugu Boto Kabupaten Karanganyar. Berawal dari keresahan warga akibat tumpukan sampah yang berserakan di saluran air, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang kumuh menjadikan warga setempat tergerak untuk menyulap, yakni dengan membersihkan saluran air dan memberi bibit. Kini saluran air sepanjang kurang lebih 600 meter di Desa Klodran, RT 4/RW 10, Karanganyar, Jawa Tengah tersebut menjadi indah dipandang mata, selain itu saluran air yang ditaburi bibit juga memberi rezeki bagi warga. Tahun 2008 saluran air untuk persawahan di wilayah Klodran dan sekitarnya seperti tempat sampah. “Dulu selokan depan rumah ini banyak sampah, terutama plastik. Pendangkalannya juga parah serta baunya minta ampun” (Bambang Agus: 2017). Pembibitan di selokan sempat diprotes dengan petani karena dianggap menghambat saluran air untuk sawah, namun setelah dimusyawarahkan, akhirnya bisa selesai dengan damai. Saat ini kolam ikan nila di saluran irigasi sudah sepanjang kurang lebih 600 meter dan dikelola oleh kurang lebih 20 anggota paguyuban peternak ikan di Kampung Klodran atau sering dikenal Kampung Tugu Boto tersebut¹³.

¹² Aziz Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudara Baru, 2012), hlm. 13.

¹³ M Wismabrata, [Kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2017/09/04/11410021/di-desa-ini-selokan-Berair) *Desa Ini, Selokan Sampah Disulap Jadi Berair* Jenis dan Penuh Ikan, <https://regional.kompas.com/read/2017/09/04/11410021/di-desa-ini-selokan->

Hal ini juga bisa dilakukan oleh warga Lupatmo, Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Aliran irigasi seperti selokan di Dusun Manggung dimanfaatkan dan dikembangkan warga tidak hanya sebagai irigasi melainkan difungsikan juga sebagai pembibitan atau pemeliharaan ikan. Dulu masyarakat kerap sekali membuang sampah di selokan karena belum sadar akan pentingnya lingkungan, namun sekarang selokan nampak indah, terkadang dari berbagai awak media juga meliputnya. Oleh karenanya warga tergerak menjaga kebersihan lingkungan sehingga tampak indah dan menjadi daya tarik sendiri bagi warga sekitar¹⁴. Perubahan yang dilakukan oleh Masyarakat Dusun Manggung dengan membuat Kalen (selokan) Edukasi Lupatmo merupakan salah satu langkah guna menjaga lingkungan.

Adanya Kalen Edukasi Lupatmo, masyarakat setempat akan merasa enggan untuk membuang sampah sembarangan dan lebih menjaga lingkungan. Kalen Edukasi Lupatmo juga sebagai tempat bermain yang menyenangkan bagi anak-anak ataupun pengunjung. Karena perubahan dari kalen yang dulunya kumuh menjadi bersih, akhirnya berbuah keberhasilan dengan mendapat penghargaan. Kerap juga dari awak media datang dan meliput kondisi Kalen Edukasi

sampah-disulap-jadi-berair-jernih-dan-penuh-ikan, diakses pada 7 September 2019.

¹⁴ Agung Budiantoro dan Haris Setiawan, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Selokan (Kalen) Edukasi Lupatmo di Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: SNIEMAS UAD, 2017), hlm. 14.

Lupatmo. Melihat persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti ***Kalen Edukasi Lupatmo: Studi Pengembangan Masyarakat dalam merubah KalenKotor menjadi Kalen Edukasi di Dusun Manggung.***

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tahapan pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung?
2. Apa saja kendala pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung ?
3. Apa saja hasil dari pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah, tujuan merupakan komponen serta dasar utama dari penulisan penelitian tersebut. Beberapa faktor yang mendasari penelitian ini sehingga penting untuk dijawab adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tahapan pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung
3. Mendeskripsikan hasil dari pengembangan masyarakat *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Harapan penulis dengan penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman, dan keilmuan di bidang sosial dan lingkungan khususnya bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
 - b. Harapan penulis penelitian ini dapat menjadi bahan komparasi dan rujukan untuk penelitian-penelitian sejenis yang berkaitan dengan Perubahan masyarakat terhadap SDA maupun tentang lingkungan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Karya penelitian ini merupakan sumbangsih untuk dunia perpustakaan, khususnya dalam tahapan

pengembangan masyarakat terhadap SDA maupun tentang lingkungan.

- b. Penulis berharap, dengan terselesaikannya penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di Dusun Manggung, Wukirsari, Bantul serta penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif dalam lingkungan dan pengelolaan selokan atau *kalen* bagi stakeholder.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian pada topik yang sama sehingga penelitian yang dilakukan dapat diterima keabsahannya. Kajian pustaka juga menjadi salah satu cara untuk menghindari praktik plagiasi dalam dunia akademik. Untuk mengetahui keaslian dan *novelty* yang akan dihasilkan penelitian ini, maka perlu sekiranya disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang fokus perhatiannya berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian Maulana Aziz, Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata: (Studi Tahapan dan Kendala dalam pengembangan Masyarakat Yogyakarta di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati Kab. Sleman

DIY)¹⁵. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian untuk penentuan informannya dengan metode *snow ball* (bola salju). Hasil penelitian ini dalam tahapan pengembangan masyarakat melalui desa Wisata dengan cara penyadaran, pembinaan dan penataan terhadap masyarakat secara terorganisir. Persamaan penelitian Aziz objek penelitian yang sama membahas ekosistem lingkungan, adapun perbedaannya ialah penulis dalam menentukan informan menggunakan metode *purposive sampling*.

Kedua, penelitian Teguh Setiyadi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Ekowisata Taman Sungai Mudal Dusun Banyuganti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulonprogo)*¹⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian untuk penentuan informannya dengan metode *snow ball sampling* (sampel bola salju). Hasil penelitian ini ialah

¹⁵ Maulana Aziz, *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata: (Studi Tahapan dan Kendala dalam pengembangan Masyarakat Yogyakarta di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati Kab. Sleman DIY.)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

¹⁶ Teguh Setiyadi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Ekowisata Taman Sungai Mudal Dusun Banyuganti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulonprogo)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

adanya ekowisata memberi dampak terhadap kesejahteraan masyarakat Mudal dari aspek sosial, rekreasional, fisik jaminan kesehatan, ekonomi dan aspek lingkungan, dari beberapa aspek tersebut aspek ekonomi sangat berimbas pada masyarakat Mudal karena bertambahnya matapencaharian masyarakat setempat. Persamaan objek penelitian Teguh dengan penulis sama-sama membahas ekosistem lingkungan, adapun perbedaannya ialah penulis dalam menentukan informan menggunakan metode *purposive sampling*.

Ketiga, penelitian Topan Wahyudi, *Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air antara Petani Sawah dan Peternak Ikan (Denokan Maguwoharjo Depok Sleman)*¹⁷. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data sekunder yang didapatkan dengan cara metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori konflik Rafi Dahrendorf terkait keteraturan yang ada di masyarakat akibat tekanan dan pemaksaan atas golongan berkuasa. Hasil penelitian mengenai konflik pengairan yang digunakan anatara petani sawah dengan peternak ikan, secara geografis lokasi peternakan ikan berada di atas sehingga pengairan di parit menjadi minim. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama

¹⁷ Topan Wahyudi, *Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air antara Petani Sawah dan Peternak Ikan (di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

membahas lingkungan berupa pengairan. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada teori, penelitian Topan Wahyudi menggunakan pendekatan teori konflik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan teori pengembangan masyarakat.

Keempat, penelitian Agung Pambudi, dengan judul *Revitalisasi Sumber Daya Alam sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata: Studi di Taman Tebing Breksi Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman*¹⁸, pada penelitian ini proses pengelolaan Tebing Breksi bermula pasca diresmikannya sebagai Geo Heritagge, yang semulanya hanyalah kawasan penambangan batu kapur, kemudian adanya inisiator untuk menggerakkan pembangunan melalui sosialisasi kepada warga dan penambang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Relevansi penelitian Agung Pambudi yakni sama-sama terfokus pada pengelolaan lingkungan, serta metode yang digunakan juga sama namun penelitian Agung fokus pada revitaliasi tebing sedangkan penulis fokus pada selokan atau pengairan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ira Puspita, Linda Ibrahim dan Djoko Hartono dalam jurnalnya yang

¹⁸ Agung Pambudi, *Revitalisasi Sumber Daya Alam sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata : Studi di Taman Tebing Breksi desa Sambirejo, Prambanan, Sleman*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

berjudul *Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan*¹⁹. Penelitian ini menjelaskan aktivitas masyarakat di bantaran sungai Karang Anyar, pemahaman masyarakat terkait lingkungan yang masih terbilang minim, kerap kali masyarakat membuang sampah maupun limbah domestik langsung ke sungai sehingga berdampak pada kualitas air. Penelitian ini menggunakan kolaborasi metode yakni metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk observasi, wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat setempat sedangkan metode kuantitatif digunakan antara lain untuk teknik pengumpulan data melalui kuesioner serta digunakan untuk menghitung status mutu air sungai Karang Anyar dengan indeks pencemaran. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas terkait lingkungan khususnya pada kualitas air sungai, lingkung, selain itu penulis hanya menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data.

Dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang *Kalen Edukasi Lupatmo: Studi Pengembangan masyarakat terhadap Kalen Kotor menjadi Kalen Edukasi di Dusun Manggung* masih layak diteliti. Dari kajian yang ditemukan merupakan bentuk penelitian

¹⁹ Ira Puspita dkk., *Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan*, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No. 2, UI: 2016.

yang serupa atau replika dengan penulis, namun dengan studi yang berbeda.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan mudah, maka penulis mengemukakan beberapa teori dari rumusan masalah :

1. Pengembangan Masyarakat

a. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat atau dikenal dengan *Community Development*, arti dari kata *Community* yang mempunyai makna “kualitas hubungan sosial” dan *Development* “perubahan ke arah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual (bertahap)”²⁰. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang bersifat transformatif dari masyarakat dengan melalui berbagai tahapan. Melalui perubahan secara transformatif menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam kondisi kehidupannya sendiri.

Pengembangan merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dengan adanya dukungan dari luar maupun dukungan dari dalam kelompoknya

²⁰ Freidan Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 30.

sendiri, guna memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya masyarakat sendiri. Menurut Mardikanto menjelaskan, pengembangan masyarakat merupakan suatu tahapan yang mendorong masyarakat miskin (terutama miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan) agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Pihak luar hanya berperan sebatas fasilitator tidak boleh mengatur maupun menentukan keputusan yang harus dilakukan oleh masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor utama dalam menentukan pembangunan

b. Tahapan Pengembangan Masyarakat

Tahapan dalam melakukan pengembangan masyarakat sebagai berikut²¹:

1) Tahapan Penyadaran Masyarakat

Menurut Sulistiyon tahapan penyadaran masyarakat yakni suatu tahapan yang dilakukan dalam pembentukan perilaku masyarakat yang belum sadar menjadi masyarakat yang sadar dan peduli dengan kondisi sekitar, dengan cara

²¹ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 31-35.

meningkatkan kapasitas secara individu maupun kelompok²².

2) Tahapan Pembinaan dan Penataan Masyarakat

Tahapan pembinaan dan penataan masyarakat yakni tahapan dalam merubah pandangan masyarakat yang lebih luas terhadap keadaan sekitar, sehingga memberikan perubahan dalam pemikiran dan perasaan²³. Terdapat beberapa langkah untuk merubah padangan masyarakat supaya terbuka sebagai berikut:

Pertama, Pengorganiasian masyarakat, merupakan upaya dalam pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar akan kerentanan-kapasitas maupun kondisi lingkungannya. Adanya pengorganiasaian mampu memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun mengoptimalkan sumber daya yang ada²⁴.

²² Wrihatonolo, Randy R. dan Riant Nugroho D., *Menejemen Pemberdayan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia 2007), hlm. 3.

²³ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 32

²⁴ Timor Mahardika, *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Utma 2001), hlm. 25.

Kedua, Pendayagunaan potensi, menurut Soetomo untuk melakukan pengembangan pada kawasan terbelakang maka persoalannya bukan dari kesedian sumber daya melainkan pemanfaatan sumber daya secara optimal²⁵.

Ketiga, Penyusunan rancangan tindakan yakni perbuatan menyusun rencana untuk melakukan tindakan guna memecahkan permasalahan secara bersama²⁶.

Keempat, pendidikan dan pelatihan. Menurut Jem Ife dan Frank Tesoriero bahwa adanya pendidikan dan pelatihan sepenuhnya adalah penting. Adanya pendidikan menjadikan seseorang mampu berfikir kreatif dan strategis²⁷.

Kelima, Pelaksanaan program, menurut Soetomo keterlibatan masyarakat dalam tahapan pelaksanaan dan pengelolaan program akan membawa dampak yang positif, sehingga kemandirian akan dapat terwujud dengan cepat.

Keenam Memproduksi dan publikasi informasi, menurut Mardikanto, yakni

²⁵ Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006) hlm. 280.

²⁶ Aziz Muslim, *Metode Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009) hlm. 2.

²⁷ Jem Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 660-661.

menyerap data serta informasi *ter-up to date* dengan melihat kearifan sekitar²⁸.

Ketujuh Evaluasi, menurut Aziz Muslim, merupakan tahapan untuk mengulas dan memperbaiki pelaksanaan yang kurang maksimal²⁹.

3) Tahapan Kemandirian Masyarakat

Menurut Nanih dan Agus Ahmad Safei bahwa tahap kemandirian masyarakat merupakan tindakan masyarakat yang dirasa siap menjadi masyarakat mandiri dan dinamis, sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi permasalahan.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka tahapan dalam pengembangan masyarakat menurut Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Syafie yaitu tahap penyadaran, tahap pembinaan dan penataan masyarakat serta tahap kemandirian masyarakat.

c. Partisipasi Masyarakat dalam Perubahan

Pada tahap pengembangan masyarakat, partisipasi masyarakat sangat mutlak diperlukan. Menurut Tjokrowinoto, ada beberapa alasan

²⁸ Aziz Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat*, hlm. 34-35.

²⁹ Aziz Muslim, *Metode Pengembangan Masyarakat*, hlm. 142.

mengapa partisipasi sangatlah penting diantara lain³⁰:

- 1) Masyarakat merupakan fokus utama dan tujuan akhir dari perubahan.
- 2) Menimbulkan rasa harga diri, meningkatkan harkat dan martabat dari masyarakat untuk terlibat dalam perubahan.
- 3) Partisipasi merupakan umpan balik antar masyarakat.
- 4) Partisipasi memperluas zona penerimaan proyek perubahan.
- 5) Menyediakan lingkungan yang kondusif, meningkatkan kapasitas masyarakat secara mandiri dan kekuatan internal.
- 6) Partisipasi dipandang sebagai cerminan hak-hak demokratis individu untuk terlibat dalam perubahan masyarakat.

d. Kendala Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat yang dilakukan pada pembangunan, akan ditemui kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Terkadang ada kelompok-kelompok yang melakukan penolakan terhadap upaya pembaruan. Kendalan tersebut menurut

³⁰ Aziz Muslim, *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat*, hlm. 50-54.

Watson yang dikutip pada buku Isbandi Rukminto Adi menyatakan sebagai berikut³¹:

- 1) Kendala yang berasal dari kepribadian individu yakni, kestabilan, kebiasaan, persepsi, ketergantungan, superego, rasa tidak percaya diri dan rasa tidak aman.
- 2) Kendala yang berasal dari sistem sosial yakni, kesepakatan terhadap norma tertentu, kesatuan sistem budaya, kelompok kepentingan, bersifat sakral, faktor penguat perubahan dan faktor pemungkin perubahan.

e. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan merupakan pencapaian dari tindakan yang berbuah pada hasil, menurut Wrihatnolo, tujuan dari pengembangan masyarakat ialah mewujudkan masyarakat menjadi lebih maju, mandiri, dan sejahtera. Mardikanto juga menambahkan, tujuan pengembangan masyarakat dibagi menjadi empat bidang yaitu³²:

³¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 259.

³² *Ibid.*, hlm. 28-30.

Pertama, Bina Manusia, untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Upaya bina manusia antara lain:

- 1) Pengembangan kapasitas individu
- 2) Pengembangan kapasitas entitas atau kelembagaan
- 3) Pengembangan kapasitas sistem (jaringan)

Kedua, Bina Usaha, peningkatan kesejahteraan dalam hal ekonomi

Ketiga, Bina Lingkungan, pentingnya pelestarian akan menentukan keberlanjutan kegiatan yang menyangkut pelestarian sumber alam maupun lingkungan sosial.

Keempat, Bina Kelembagaan, jejaring yang baik akan menunjang keberhasilan bina manusia.

2. Pemberdayaan Lingkungan

Lingkungan yang baik dan lestari merupakan impian setiap warga, seiring dari itu ancaman bencana sewaktu-waktu bisa terjadi, tanpa pandang bulu. Air merupakan sumber kehidupan, semua kegiatan manusia tidak bisa terlepas dengan penggunaan air, baik untuk irigasi hingga kebutuhan primer masyarakat. Mengutip

dari buku Rachmad K. terkait model-model pemberdayaan lingkungan antara lain³³:

1) Membangun kesadaran ekologis

Suatu persoalan yang mendasar penyebab tidak terpeliharanya lingkungan ialah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Banyak kelompok masyarakat yang masih mempunyai pemikiran “lebih baik bertindak untuk kepentingan hari ini, dari pada memikirkan masa depan lingkungan”.

Apatisme menunjukan pada ketidakanggupan melihat dan memikirkan persoalan ke depan. Pada konteks agama seperti pemahaman *Jabaraiyyah* yang berkeyakinan bahwa sesuatu yang terjadi di alam ini ditentukan atas kehendak Tuhan, termasuk pada baik buruknya lingkungan dan bencana yang terenggutnya korban.

2) Membangun dan menguatkan kelembagaan lokal

Organisasi-organisasi yang dibentuk masyarakat untuk pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat mampu melakukan perubahan dengan mandiri tanpa banyak intervensi pada negara.

³³ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 235-241.

Organisasi lokal sebagai ujung tombak bentuk pemberdayaan dari masyarakat yang dipraktikkan secara turun-temurun. Dalam masyarakat telah berkembang sistem pengetahuan tradisional yang berbasis *local knowledge* tanpa diikutcampuri dari pihak luar.

3) Membangun kemitraan

Banyak daerah yang mempunyai sumber daya alam tertentu, sementara masyarakat masih belum mampu memanfaatkan potensi-potensi di sekitar mereka. Dengan menjalin kemitraan dapat mempercepat gerak pemberdayaan lingkungan yang ada di masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Dusun Manggung Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Letak tempat penelitian ini tidak jauh dari Makam-makam Raja berjarak kurang-lebih 1,5 km. Lokasi penelitian ini juga berdekatan dengan batik Giriloyo yang kerap dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara. Penulis tertarik dengan lokasi penelitian ini dengan berbagai alasan:

- a. Kalen Edukasi Lupatmo merupakan salah satu pengelolaan kalen yang masih aktif di Wukirsari, Imogiri, Bantul yang dulunya juga sempat ada di Dusun Singosaren, Wukirsari namun sudah tidak aktif.
- b. Kalen Edukasi Lupatmo merupakan pengelolaan selokan berbasis budidaya ikan di Dusun Manggung Wukirsari, Imogiri, Bantul.
- c. Keterbukaan pihak masyarakat setempat, sehingga memudahkan keberlangsungan proses penelitian.
- d. Keterbukaan dari pihak pengurus dan pengelola Kalen Edukasi Lupatmo sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang *Pengembangan Masyarakat dalam Merubah Kalen Kotor menjadi Kalen Edukasi di Dusun Manggung* ini diarahkan pada pendekatan deskriptif kualitatif, dengan berbagai alasan diantaranya, yaitu: *Pertama*, mudahnya untuk penyesuaian metode kualitatif apabila berhadapan dengan kenyataan ketika berada di lapangan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini dapat menyesuaikan diri

dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi³⁴. Metode dan pendekatan ini digunakan penulis untuk memahami konteks perkembangan yang terjadi di Kalen Edukasi Lupatmo, dengan mendeskripsikan temuan-temuan ketika berada di lapangan.

3. Subyek, Obyek Penelitian dan Penentuan Informan

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi (informan) yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis³⁵. Berdasarkan hal tersebut, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat merintis dan pengelolaan Kalen Edukasi Lupatmo, serta masyarakat yang merasakan hasil dari perubahan tersebut di Dusun Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Obyek penelitian, ialah pokok bahasan dari penelitian³⁶. Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi: tahapan, kendala dan hasil dari pengembangan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 9-10.

³⁵ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 279.

masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu menggunakan pertimbangan khusus untuk menentukan informan yang layak dijadikan sampel³⁷. Alasannya adalah supaya informasi yang dibutuhkan oleh penulis dapat diperoleh secara mendalam dan meluas dari satu informan ke informan yang lainnya.

Kriteria pemilihan informan dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, mereka yang menguasai atau memahami betul tentang pengelolaan Kalen Edukasi Lupatmo. *Kedua*, mereka yang ikut berkecimpung dalam kegiatan kalen Edukasi Lupatmo. *Ketiga*, mereka yang bergerak dan mempunyai gagasan untuk merubah konsep keindahan lingkungan. *Keempat*, masyarakat yang merasakan adanya kalen Edukasi Lupatmo.

³⁷ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hlm. 155.

Tabel 1
Penentuan Informan

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode pengumpulan data	Sumber data
1	Tahapan dalam pengembangan	1. Tahap kesadaran 2. Tahap pembinaan dan penataan 3. Tahap pelaksanaan 4. Tahap kemandirian masyarakat	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Nurtria Adit Pengelola Pak Agung Tokoh Masyarakat
2	Kendala dalam pengembangan	1. Kestabilan 2. Ketergantungan 3. Kepentingan	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Pengelola Pak Farid (Kepala Dukuh) Pak Bambang (Ketua RT 03) Pak Mujiono (Ketua RT 04 dan Ketua Pengelola Sampah) PakWuriyanto (Ketua RT 05)
3	Hasil dalam pengembangan	1. Kesehatan 2. Hiburan dan edukasi 3. Ekonomi 4. Prestasi	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Pengelola Mbah Paikem (Warga) Ibu Hidayani (Warga) Pak Suhadri (Warga)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dengan teknik tertentu. Teknik pengumpulan data

merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada umumnya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi³⁸, dengan cara terbuka dan sebagai non partisipasi (pemeranserta sebagai pengamat) dalam mengumpulkan data.

Pertama, Teknik observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung kejadian yang ada di lapangan. Informasi yang akan diperoleh dari hasil observasi antara lain sebagaimana tempat, kegiatan, objek, aktivitas, peristiwa, dan waktu yang ada di Lupatmo Dusun Manggung. Observasi ini dilakukan pada pengurus, pengelola Kalen Edukasi Lupatmo serta masyarakat setempat yang merasakan dampak dari perubahan tersebut.

Kedua, Teknik wawancara, pencarian data atau informasi yang relevan secara mendalam guna diajukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan lisan³⁹. Jenis wawancara yang digunakan penulis ialah wawancara terbuka. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah tahapan, kendala dan hasil dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 138.

³⁹ Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 79.

Ketiga, Dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang dilakukan melalui tersedianya data yang tersimpan atau terarsip maupun data yang berada di lapangan. Dokumentasi bisa berupa data agenda kegiatan, statistik, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian⁴⁰. Hal ini dilakukan guna untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data terkait tahapan, kendala dan hasil pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi di Dusun Manggung.

5. Teknik Validitas Data

Mengukur keabsahan data terdapat beberapa teknik pemeriksaan digunakan sebagai kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Beberapa teknik diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota⁴¹. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁴⁰ *Ibid.*, hlm., 83.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 326-327.

pembandingan terhadap data. Pemeriksaan melalui sumber lainnya merupakan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong, terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori⁴². Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi sumber.

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan triangulasi dengan sumber peneliti. *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan

⁴² *Ibid.*, hlm. 330.

orang pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁴³. Dari beberapa langkah di atas dilakukan penulis untuk melakukan keabsahan data guna disajikan dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁴⁴. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk analisis yang bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan akhir menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru⁴⁵.

Terdapat tiga model analisis data, yaitu Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*), Metode Analisis Data menurut Spradley, dan Metode Analisis Data menurut Miles dan Huberman⁴⁶. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Moleong, model

⁴³ *Ibid.*, hlm. 330-331.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 280.

⁴⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 261.

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 287.

analisis ini dikenal dengan model analisis interaktif. Model analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama sebagai berikut⁴⁷:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pengabstraksian, serta pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses seperti ini berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang disusun kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan serta mengambil tindakan. Teks naratif, tabel maupun gambar merupakan macam bentuk penyajian data, dan hal ini dapat memudahkan setiap penulis dalam membaca kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah rumusan proposisi yang dibuat oleh penulis yang berkaitan dengan prinsip logika sehingga menjadi sebuah temuan penelitian. Data yang dikaji secara berulang-ulang, dan data yang sudah terbentuk

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

tersebut dikelompokkan sesuai dengan proposisi yang telah dirumuskan.

Ketiga hal di atas merupakan satu kesatuan sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis dalam penelitian, dalam hal ini, penulis melakukan analisis agar dapat menjawab rumusan masalah yang penulis buat.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini direncanakan dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang mana didalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, yaitu mengenai pembahasan perihal penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum wilayah penelitian di Dusun Manggung, sejarah Kalen Edukasi Lupatmo, visi, misi, serta struktur kepengurusan Kalen Edukasi Lupatmo di Dusun Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Bab III : Pada bab ini peneliti memulai dengan

penjelasan singkat tentang Kalen Edukasi Lupatmo di Dusun Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Selanjutnya penulis menjelaskan tahapan, kendala dan hasil pengembangan masyarakat dalam merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi terjadi di Dusun Manggung, Wukirasari, Imogiri, Bantul.

Bab IV : Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan hasil di atas penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan Pengembangan Masyarakat dalam Merubah *Kalen* Kotor menjadi *Kalen* Edukasi di Dusun Manggung

Tahapan pengembangan masyarakat merupakan langkah yang dilakukan masyarakat guna memperbaiki kondisi kehidupannya yang berbasis kepada daya masyarakat sendiri. Dalam memperbaiki kondisi tersebut, pengembangan dilakukan dengan merubah *kalen* kotor menjadi *kalen* edukasi. Tahapan pengembangan yang terjadi di *Kalen* Edukasi Lupatmo Dusun Manggung yaitu:

Pertama, *Penyadaran*, *penyadaran* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan masyarakat, mana mungkin akan terciptanya perubahan jika masyarakat di Dusun Manggung tidak mengetahui akar permasalahan yang sedang dihadapi. *Penyadaran* diprakasai oleh salah satu pemuda yang bernama Nurtria, dari obrolan antar pemuda kemudian dilanjutkan ke pertemuan-

pertemuan tokoh masyarakat guna menyelesaikan persoalan terkait pencemaran lingkungan.

Kedua, Pembinaan dan penataan, pada tahapan ini merubah *mindset* masyarakat serta tidak membuang sampah sembarar, ditahapan pembinaan dan penataan terdapat beberapa hal yang dilakukan, antara lain: a) pengorganisasian, yakni memobilisasi massa melalui pemuda dan tokoh masyarakat baik ketua RT tiga, empat dan lima guna melakukan kerja bakti dan normalisasi. b) pendayagunaan potensi, memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang ada, berupa modal sosial dan irigasi.

Ketiga, Pelaksanaan, a) Membangun jejaring, membuat relasi sebagai kampung binaan F-MIPA UAD sehingga mempercepat pengembangan Kalen Eduksi Lupatmo. b) Pengecetan dan renovasi, masyarakat menghiasi dengan berbagai kesenian visual, poster dan revitalisasi lahan kosong sebagai tanam bermain sehingga kelihatan tampak menarik. c) Pengelolaan sampah, adanya pengelola sampah sehingga masyarakat lebih tertib menjaga kebersihan. d) Publikasi, mengkampanyekan kegiatan yang ada di Kalen Edukasi Lupatmo, sehingga kahalayak tertarik

untuk datang, selain itu juga memberikan edukasi kepada pengunjung.

Keempat, Kemandirian, dibuatnya kelompok kecil untuk mengelola Kalen Edukasi Lapatmo, selain itu adanya sekretariat dapat memudahkan gerak koordinasi antara pengelola Kalen Edukasi Lapatmo dengan pemerintah maupun pengunjung.

2. Kendala Pengembangan Masyarakat dalam Merubah *Kalen Kotor* menjadi *Kalen Edukasi* di Dusun Manggung

Kendala yang ditemui antara lain: *Pertama*, Kestabilan, karena kesibukan masing-masing pengelola Kalen Edukasi Lapatmo belum bisa konsisten untuk menjaga keasrian lingkungan, sehingga terbengkal dan kurang terawat. *Kedua*, Ketergantungan, berharap dari Pemerintah Desa mengalokasikan dana untuk pengelolaan Kalen Edukasli Lapatmo, tidak hanya meninjau dan memberi *support* (merestui). *Ketiga*, Kepentingan, yaitu aliran irigasi yang difungsikan sebagai pengairan sawah petani dan masyarakat yang memanfaatkan irigasi untuk kepentingan yang lain.

3. Hasil dari Pengembangan Masyarakat dalam Merubah *Kalen Kotor* menjadi *Kalen Edukasi* di Dusun Manggung

Hasil dari pengembangan masyarakat, antara lain: *Pertama*, Kesehatan, dikarenakan kondisi kebersihan, selain itu masyarakat sudah peduli terhadap lingkungan. *Kedua*, Edukasi dan hiburan, sebagai tempat bermain anak-anak dan pengunjung, serta dapat memberikan pemahaman bagi para pengunjung terkait ekosistem lingkungan. *Ketiga*, Ekonomi. Hasil dari budidaya masih digunakan untuk keperluan perbaikan *Kalen Edukasi Lupatmo*. *Keempat*, Terkenal, mampu merubah kebiasaan buruk terhadap lingkungan, selain itu *Kalen Edukasi Lupatmo* yang diangkat dalam perlombaan Pemuda Pelopor meraih juara dua tingkat nasional sehingga banyak dari berbagai orang yang berkunjung.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis adalah:

1. Kepada pengurus pengelola *Kalen Edukasi Lupatmo*
 - a. Lebih intens mengadakan pertemuan dan koordinasi antar pengurus guna membahas

pengelolaan Kalen Edukasi Lupatmo sehingga dapat membuat kegiatan yang menarik.

- b. Saling mengingatkan dan menjaga keasrian dari pengembangan Kalen Edukasi Lupatmo, tidak hanya sekedar bertepatan dengan lomba pemuda pelopor atau kunjungan dari luar.
 - c. Membuka jejaring atau relasi di luar Dusun Manggung, supaya informasi yang didapat selalu berkembang dan dapat direalisasikan.
 - d. Mengaktifkan kembali media sosial Kalen Edukasi Lupatmo supaya dari luar Dusun Manggung lebih mengenal dan banyak yang berkunjung.
 - e. Sering diadakannya *event* atau kegiatan yang lebih kreatif, supaya eksistensi Kalen Edukasi Lupatmo masih tetap hidup.
 - f. Mengembangkan program pembibitan ikan dan sayuran hidroponik
2. Kepada masyarakat Kalen Edukasi Lupatmo
- a. Sama-sama menjaga dan merawat keasrian lingkungan
 - b. Kerap melakukan komunikasi dengan pengurus Kalen Edukasi Lupatmo, masyarakat bisa menyampaikan aspirasi dan masukan yang

membangun sehingga perkembangan Kalen Edukasi Lupatmo tidak mandek.

3. Kepada Pemerintah Desa Wukirsari

- a. Aset terbesar dari desa ialah kesadaran dan kemandirian masyarakat. Sangat penting keterlibatan dari pemerintah desa, yakni memberikan perhatian berupa bantuan dana, sehingga pengelolaan tetap berjalan dengan baik.
- b. Memberi apresiasi untuk pengelolaan Kalen Edukasi Lupatmo sangatlah penting, karena kemandirian merubah *kalen* yang kotor menjadi *kalen* edukasi.

4. Kepada pengelola sampah

- a. Adanya tempat untuk pengelolaan sampah yang dikelola langsung oleh masyarakat Dusun Manggung.
- b. Sampah tidak hanya diambil kemudian dibuang, melainkan dibuat metode shodaqoh sampah.
- c. Sampah organik bisa diolah dan dimanfaatkan sebagai palet atau pakan ikan
- d. Sampah yang dipilah bisa digunakan untuk daur ulang dan digunakan sebagai kerajinan atau keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Amirin, M.. Tatang. 1988. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Maulana. 2015. *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata: (Studi Tahapan dan Kendala dalam pengembangan Masyarakat Yogyakarta di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati Kab. Sleman DIY)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiantoro, Agung dan Haris Setiawan. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Selokan (Kalen) Edukasi Lupa tmo di Imogiri Bantul*, Yogyakarta : SNIEMAS UAD.
- Dawud, M.. dkk.. 2016. *Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Sungai Cisadane Kota Tangerang Berbasis Masyarakat*, jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek.
- Ife, Jem dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*

Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

K., Rachmad, Dwi Susilo. 2012. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemdikbud (Pusat Bahasa). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”. <https://kbbi.web.id/sadar>.

Komaruddin, dkk.. 2006. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

M., Mahi Hikmat. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Munadj St., at Danusaputro. 1986. *Hukum Lingkungan dalam Pencemaran Lingkungan Melandasi Sistem Hukum Pencemaran*. Bandung: Bina Cipta.

Mahardika, Timor. 2001. *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Pustaka Utma.

Mahendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Muslim, Aziz. 2014. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Muslim, Aziz. 2009. *Metode Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narkubo, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Pambudi, Agung. 2017, *Revitalisasi Sumber Daya Alam sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata: Studi di Taman Tebing Breksi desa Sambirejo, Prambanan, Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Poerwandarminta, W.J.S.. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Puspita, Ira, dkk.. 2016. *Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan*, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, (No.2). UI.

Raharjo, Toto, dkk.. 2010. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSIST Press.

Saksono, Lgn. Gatut. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Setiyadi, Teguh. 2019. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Ekowisata Taman Sungai Mudal Dusun Banyuganti Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulonprogo)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Soegianto, Agoes. 2010. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tony, Freidan Nasdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Undang-Undang No.32 Tahun 2009, *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wahyudi, Topan. 2014. *Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air antara Petani Sawah dan Peternak Ikan (Denokan Maguwoharjo Depok Sleman)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wrihatonolo, Randy R. dan Riant Nugroho D. 2007. *Menejemen Pemberdayan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara tentang gambaran umum di Dusun Manggung

1. Bagaimana kondisi sosial di Dusun Manggung?
2. Ada berapa jumlah KK penduduk ?
3. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Dusun Manggung ?
4. Seperti apa kegiatan masyarakat di Dusun Manggung ?
5. Bagaimana matapencaharian masyarakat di Dusun Manggung ?

B. Pedoman wawancara untuk masyarakat Lupatmo

1. Sejak kapan pembuangan sampah ke selokan ?
2. Dulu, apa tidak ada alternatif untuk tempat pembuangan sampah ?
3. Apakah pembuangan limbah rumah tangga mengalir ke selokan ?
4. Sebelumnya, Apakah tidak ada penanganan dari pihak pemerintah Desa ?
5. Sejauh mana masyarakat tahu Kalen Edukasi Lupatmo ?
6. Apakah masyarakat pada umumnya terlibat dalam normalisasi *kalen*?

7. Apakah adanya Kalen Edukasi Lupatmo memberikan dampak positif bagi warga setempat ?
 8. Apakah dengan adanya Kalen Edukasi Lupatmo memberikan dampak perekonomian masyarakat setempat ?
 9. Bagaimana masyarakat menjaga kebersihan dan keasrian Kalen Edukasi Lupatmo ?
 10. Bagaimana pembuangan sampah setelah adanya Kalen Edukasi Lupatmo ?
 11. Apakah dengan kualitas selokan yang jernih mempengaruhi kesehatan masyarakat setempat ?
 12. Kegiatan apa saja yang sudah terlaksanakan di Kalen Edukasi Lupatmo ?
 13. Bagaimana tanggapan masyarakat jika mendapati pengunjung dari luar ?
- C. Pedoman wawancara Pengurus Kalen Edukasi Lupatmo
1. Siapa yang mempunyai gagasan Kalen Edukasi ?
 2. Bagaimana cara mensolidasikan ke masyarakat ?
 3. Bagaimana cara merubah *mindsite* masyarakat ?
 4. Apa yang membuat masyarakat mau berubah ?
 5. Dimanakah sampah rumah tangga dialihkan ?
 6. Bagaimana cara memahami masyarakat terkait lingkungan ?

7. Mengapa dinamakan Kalen Edukasi Lupatmo ?
8. Bagaimana cara menggait kerjasama dengan lembaga/instansi lain ?
9. Bagaimana cara memperoleh dana untuk menghiasi dan memperindah Kalen Edukasi Lupatmo?
10. Apa kendala yang terjadi ketika mengajak masyarakat untuk terlibat menjaga lingkungan ?
11. Bagaimana pengurus mengelola Kalen Edukasi Lupatmo ?
12. Faktor apa yang menjadikan Kalen Edukasi Lupatmo bisa terlaksana ?
13. Faktor apa yang menjadi kendala adanya Kalen Edukasi Lupatmo ?
14. Bagaimana tanggapan dari pemerintah Desa ?
15. Apa yang dilakukan pemerintah Desa terhadap persoalan lingkungan di Dusun Manggung sebelum adanya Kalen Edukasi Lupatmo ?
16. Apa yang dilakukan pemerintah Desa setelah adanya Kalen Edukasi Lupatmo di dusun Manggung ?
17. Apakah adanya Kalen Edukasi memberi dampak kepada ekonomi masyarakat setempat ?
18. Apakah adanya Kalen Edukasi memberi dampak positif terhadap masyarakat setempat ?

19. Seperti apakah pemuda pelopor ?
20. Dari mana saja media yang meliputi keberhasilan Kalen Edukasi Lapatmo ?
21. Prestasi apa yang sudah diraih oleh Kalen Edukasi Lapatmo?



1. Peserta PADEGA (Pandai Desain Graphic) 2019
2. Peserta (USF) *Urban Social Forum* di Solo (2018)
3. Juara 2 Lomba Desain Logo (SEF) *Sharia Economic Fair* (2018)
4. Pemateri Kajian Design (KADES) KMNU UIN SUKA (2018)
5. Pemateri Belajar Desain (BEDES) Alumni PP Kranji di Yogyakarta (2018)
6. Peserta Relawan Desain Grafis BAZNAS (2018)
7. Tim Dekorasi Sewindu Haul Gus Dur di Yogyakarta (2018)
8. Ketua Panitia PMI EXPO (2017)
9. Panitia Produksi Pengetahuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (PSDA) Bertanggung Jawab, CSE Indonesia-The Forest Trust (TFT) 2017

10. Fasilitator (PPM) Praktik Pengabdian Masyarakat di PKH Jetis, Bantul (2016-2017)
11. Peserta (USF) *Urban Social Forum* di Bandung (2017)
12. Panitia Jambore Sungai di DIY (2016)
13. Peserta (USF) *Urban Social Forum* di Semarang (2016)
14. Fasilitator (KKN) Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Kalijaga (2016)
15. Tim Desain Lab. Pengembangan Masyarakat Islam (2015-2017)
16. Peserta Seminar Nasional “Implementasi UU RI No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa” (2014)

D. Pengalaman

1. *Freelance Designer* (2015-Sekarang)
2. Owner A6_desain (IG: a6desain)
3. Editing Video
4. Staf LSP-LHI Yogyakarta (2019)
5. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Muhtadin (2018-sekarang)
6. Pengalaman kerja di INDOUTAMA (Admin dan Designer) 2018
7. Pendamping RISMA (2018)
8. Koordinator KOMINFO KMNU UIN SUKA Yogyakarta (2017-2018)
9. Grup Hadrah/ Al-Banjari Al-Muhtadin (2017-2018)
10. Koordinator Divisi Minat Bakat HMPS-Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga (2015-2016)
11. Pengurus LAB. Pengembangan Masyarakat Islam (2015-2017)
12. Pengurus OSIS MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2013)
13. Wakil Ketua Ke-MAK-An Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2012-2013)
14. Pengurus Pramuka dan Pembina MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2011-2013)

15. Pembina Pramuka MTs. Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2010)
16. Pengurus OSIS MTs. Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2009)

Yogyakarta, 30 September 2019

Ainul Ardi Hakim

